

KREATIVITAS ANAK USIA DINI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN*

Tadkiroatun Musfiroh
(Dosen FBS UNY/ Pusdi PAUD Lemlit UNY)

A. Pendahuluan

Sebagian besar anak dilahirkan cerdas. Dengan demikian, mereka juga dibekali kreativitas. Alam memberikan kepada setiap anak perangkat untuk mengarungi kehidupan dengan bekal itu. Bekal alam memberikan kecukupan bagi manusia untuk mencapai kecakapan hidup.

Pendidikan, pada hakikatnya, memiliki tujuan yang hakiki yakni humanisasi. Pendidikan memiliki makna dasar, memanusiakan manusia. Membuat manusia kembali pada fitrahnya. Salah satunya adalah dengan mengembalikan manusia menjadi cerdas dan kreatif guna menjangkau perkembangan hidup yang penuh nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan berupaya mendorong anak didik berani menghadapi problematika kehidupan demi menegakkan tugasnya sebagai khalifat di muka bumi (lihat juga Tim BSE, 2002)

Taman Kanak-kanak mengemban tugas yang paling mulia, yakni menjaga agar bekal alam anak-anak tidak tercerabut oleh misi-misi orang dewasa. Guru-guru Taman Kanak-kanak berperan besar, karena di pundaknya semua benih-benih kebermaknaan dan kemuliaan manusia berada. Di tangan guru yang cerdas dan laras, anak-anak akan dapat tumbuh menjadi manusia-manusia besar yang berpikir, berjiwa, dan berkarya besar. Kemengertian dan kehati-hatian yang dituntut di sini bukan slogan bombas, namun menjadi sebuah keniscayaan yang haram dihindari.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sedemikian penting, karena pendidikan manusia pada lima tahun pertama sangat menentukan kualitas hidup selanjutnya. Semua manusia demikian. Keberhasilan hidup seseorang ditentukan oleh bagaimana ia memperoleh pendidikan, perlakuan, dan kepengasuhan pada awal-awal tahun kehidupannya (Santoso, 2002) Pembentukan berbagai konsep, termasuk konsep diri, konsep hidup, dan konsep belajar dipengaruhi oleh bagaimana lingkungannya memperlakukan dirinya (lihat kembali konsep Nolte mengenai hal ini).

Melihat demikian penting tugas guru Taman Kanak-kanak, maka sudah seharusnya setiap guru menyadari atau disadarkan akan tugas utamanya : mendidik dan mengasuh anak usia dini (diksuh AUD). Sangat perlu guru TK membekali dan dibekali kecakapan diksuh itu. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, optimal dan maksimal.

Makalah ini bertujuan mengajak para guru memahami hakikat kreativitas anak didik, bentuk kreativitas mereka, dan bagaimana mengimplikasinya dalam pendidikan. Kebermaknaannya terletak pada bagaimana guru meyakini bahwa hakikatnya semua anak kreatif dan menjadi tugas guru untuk menjaga dan mengembangkannya.

Disajikan di hadapan guru-guru Play Group dan TK Kreatif PRIMAGAMA, di PPPG Matematika, Rabu, 9 Juli 2003.

B. Konsep Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah mereka yang berada pada usia nol hingga delapan tahun. Dengan demikian, konsep AUD mencakup bayi, anak-anak di Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (PG), Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar Awal. Secara struktural pemerintahan, PAUD (atau PADU) hanya dibatasi sampai pada usia 6 tahun (Santoso, 2002). Meskipun demikian, karena berdasarkan pertimbangan psikologis dan pedagogis anak usia 8 tahun masih memiliki kisaran perkembangan aspek yang “sama” dengan anak di bawah usianya, maka NAEYC mengkategorikannya sebagai AUD (lebih jauh lihat Bredekamp, 1992)

C. Kreativitas Anak Usia Dini

Konsep dan bentuk kreativitas AUD dan orang dewasa sangat berbeda. Kreatif dalam pengertian orang dewasa berarti keberadaan keahlian (*expertise*), keterampilan (*skills*), dan motivasi dalam diri (*intrinsic task motivation*). Orang dewasa yang kreatif diindikasikan sebagai individu yang memiliki keterampilan teknik prima, berkemampuan sen, dan memiliki bakat. Mereka juga memiliki gaya karya yang mempesona, keterbukaan ide yang mengagumkan, dan konsentrasi serta ketekunan yang luar biasa.

Kreativitas pada anak-anak memiliki ciri tersendiri. Kreativitas anak dikoridori oleh keunikan gagasan dan tumbuhnya imajinasi serta fantasi. Anak-anak yang kreatif sensitif terhadap stimulasi. Mereka juga tidak dibatasi oleh frame-frame apapun. Artinya, mereka memiliki kebebasan dan keleluasan beraktivitas. Anak kreatif juga cenderung memiliki keasyikan dalam aktivitas. Kreativitas AUD juga ditandai dengan kemampuan membentuk imaji mental, konsep berbagai hal yang tidak hadir di hadapannya. AUD juga memiliki fantasi, imajinasi untuk membentuk konsep yang mirip dengan dunia nyata (Isenberg & Jalongo, 1993)

Kreativitas anak didorong kefitrahannya sebagai manusia yang berpikir. Anak menjadi kreatif juga karena mereka membutuhkan pemuasan dorongan emosi. Namun yang paling penting, kreativitas anak muncul karena anak perlu strategi untuk membangun konsep dan memecahkan masalah sesuai tingkat intelektualnya.

Kreativitas muncul dari kemampuan berpikir divergen, lateral, multiarah. Pada belahan otak, kreativitas bersumber pada aktivitas hemisfer kanan. Kegiatan berpikir divergen memiliki ciri-ciri generatif, eksploratif, tak terprediksi (*unpredictable*), dan multijawab. Meskipun demikian, proses terjadinya kreativitas juga melibatkan kemampuan berpikir konvergen. Oleh karena pada anak proses lateralisasi tengah terjadi, maka stimulasi pada belahan otak kanan menjadi sangat esensial dan fundamental.

Bagi anak, dua syarat kreativitas dapat dikatakan memadai, yakni *fluency* dan *flexibility*. Seorang anak dapat dikatakan kreatif ketika ia menemukan pemecahan atas sebuah permasalahan. Anak tentu saja melakukan *fluency* dengan memunculkan berbagai ide alternatif. Lebih lanjut anak akan mempertimbangkan berbagai hal untuk memilih solusi

terbaik. Ketika anak hendak “*ngundhuh layangan*”, maka ia membutuhkan *fluency* sebagai *preparation* atau *brainstorming*. Anak kemudian melakukan berbagai pemikiran dan pertimbangan, bagaimana supaya layang-layang yang dipetik tidak sobek. Apakah akan mempergunakan penggalah, memancat, atau menarik-narik talinya (atau yang lain). Anak melakukan *flexibility* karena konteks mulai berbicara. Ternyata, pohon itu dihuni oleh banyak semut hitam. Jika kemudian AUD itu berhasil menyelesaikan masalahnya, maka ia disebut kreatif. Tidak peduli jika solusi akhirnya diilhami oleh pengalaman orang lain. Dalam hal ini, originalitas tidak menjadi faktor utama kreativitas anak.

Seorang anak disebut kreatif jika ia menunjukkan ciri-ciri berikut ini.

- Bereksplorasi, bereksperimen, memanipulasi, bermain-main, mengajukan pertanyaan, menebak, mendiskusikan temuan
- Menggunakan imajinasi ketika bermain peran, bermain bahasa, bercerita
- Berkonsentrasi untuk “tugas tunggal dalam waktu cukup lama
- Menata sesuatu sesuai selera
- Mengerjakan sesuatu dg orang dewasa
- Mengulang untuk tahu lebih jauh

Catatan :

- Anak cenderung aktif
- Anak mengambil inisiatif (Ditunjukkan saat yang berbeda pada tiap anak)

Kreativitas AUD dimulai dengan kepekaan identifikasi dan membandingkan (Jw. *Niteni*). Aktivitas *niteni*, bukanlah hal yang mudah. Anak menemukan berbagai persamaan dan perbedaan dari objek yang pernah dikenal. Kerja analisis sebenarnya juga sudah dilakukan anak dalam tahap ini. Aktivitas *niteni* biasanya diikuti dengan menirukan, misalnya “dinding ruang tamu ini akan bagus jika ada gambarnya seperti di museum” atau “Wah, aku juga akan bertolak pinggang seperti ibu. Adik pasti takut”. Pada akhirnya anak juga *niteni* bahwa suatu konsep atau tindakan lebih menguntungkan, merupakan solusi, dan mendapat respon positif, sedang perilaku yang lain tidak.

Melalui dua tahap dasar, anak akhirnya membuat penemuan. Untuk itu, anak membentangkan sendiri berbagai kemungkinan alternatif pemecahan, dan mendapatkan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi.

D. Penumbuhan Kreativitas dalam Pendidikan

Kreativitas akan tumbuh pada tempat yang tepat, yakni tempat yang memiliki dua syarat . Ini berarti, anak akan menjadi kreatif dan tetap kreatif ketika jatuh di lahan yang memiliki dua syarat tersebut : rasa aman dari gangguan dan tekanan, serta kemerdekaan psikologis. Jika ingin menumbuhkan kreativitas anak, persiapkanlah dahulu lahan tempat tumbuhnya kreativitas anak tersebut, yakni rasa aman dan kemerdekaan psikologis.

Rasa aman merupakan syarat eksternal lahan kreativitas. Di lingkungan amanlah benih-benih kreativitas dapat tumbuh. Anak-anak yang tidak merasa aman karena dinakali teman, takut kotor, takut jatuh, takut dimarahi, takut dicela, takut dicemooh, akan mengalami hambatan proses kreativitas. Sebaliknya, anak-anak yang memperoleh rasa aman, akan

memulai segala aktivitas dengan perasaan lapang dan menyenangkan. “Inovasi-inovasi” akan lahir ketika anak merasakan ketiadaan ancaman. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru menciptakan rasa aman di sekolah, termasuk rasa aman terhadap gangguan dan cemoohan teman.

Kemerdekaan psikologis merupakan syarat internal. Kemerdekaan psikologis merujuk pada suatu kebebasan untuk melakukan aktivitas berpikir dan bertindak tanpa perasaan tertekan oleh suatu target dan rasa terhambat. Kemerdekaan psikologis melekat dalam diri individu seorang anak, dan membimbing mereka untuk bermain dengan elemen dan konsep-konsep. Anak yang memiliki rasa merdeka secara psikologis cenderung terbuka terhadap ide dan pengalaman baru.

Kreativitas tumbuh di lingkungan yang tepat. Ketika sekolah benar-benar menaruh perhatian pada pengembangan kreativitas anak, ada enam syarat yang harus dipenuhi, yakni :

1. Pihak sekolah dan seluruh komponennya berusaha keras mengurangi tekanan dan kekhawatiran pada diri anak. Guru meyakini pentingnya perasaan positif terhadap sekolah, memperlakukan sesama dengan perhatian dan saling menghargai, dan membangun rasa percaya diri di antara anak-anak (Isen, Doubman & Nowicki, 1987)

Untuk itu guru perlu membentangkan lingkungan yang kondusif terhadap tumbuhnya kreativitas ini. Lingkungan tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Mendorong hak/keadilan dan respek timbal balik
- (2) Terbuka terhadap ide baru;
- (3) Melihat perbedaan sebagai sumber “belajar” termasuk perbedaan sudut pandang;
- (4) Mencari pendekatan baru dalam berbagai masalah;
- (5) Mengembangkan kemampuan “riset” dan “inquiri”
- (6) Menciptakan pembelajaran yang membangun rasa saling percaya dan tidak takut resiko.

Sebaliknya, guru perlu menghindari lingkungan belajar yang justru menghambat kreativitas anak. Hal-hal yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Mendorong berpikir literal & logis daripada bekerja untuk menajamkan imajinasi anak
 - (2) Terlalu berkiblat pada pandangan tradisional
 - (3) Mengganjar anak hanya jika mereka mematuhi perintah, minimalisasi resiko, membuat anak merasa bersalah
 - (4) Ketat waktu dan tidak ada fleksibilitas jadwal
 - (5) Menghindari pertanyaan anak & menghalangi eksplorasi ide
 - (6) Menekankan ingatan, imitasi, dan tugas terencana
2. Proses lebih dihargai daripada hasil. Ini berarti, anak perlu didorong untuk bermain dengan ide dan menggali solusi daripada menyusun kesimpulan dini. Kreativitas dan produktivitas saling berkaitan (Hendrick; Amabile via Isenberg & Jalongo, 1993)

3. Aktivitas yang mempersulit anak dibatasi. Sekolah yang memperhatikan ekspresi kreatif memberi kesempatan anak untuk menjalankan apa yang menarik minat anak dan menyenangkan mereka. Kegiatan dilakukan anak dengan senang hati bersama teman, guru, dan warga sekolah yang lain. Kondisi ini menumbuhkan ide kerja yang menyenangkan yang merupakan aspek proses kreatif.
4. Suatu kebebasan, nuansa keterbukaan yang mendorong dan menghargai ekspresi diri. Guru menikmati kebersamaan dengan anak. Guru menyediakan berbagai fasilitas dan menstimulasi kreativitas anak, membantu apa yang mereka butuhkan, dan tidak menginterferensi proses kreativitas anak.
5. Anak-anak didorong untuk berbagi ide, tidak hanya dengan guru namun juga dengan sesama mereka. Anak-anak yang kreatif menghargai diri sendiri. Salah satu cara anak mulai menghargai diri mereka sendiri adalah refleksi diri. Mereka perlu “dididik” bagaimana merespon ide mereka dan ide teman. Ini merupakan alasan utama untuk membuat balikan memberi dan menerima, tidak hanya dengan orang dewasa namun juga dengan teman sebaya.
6. Meminimalisasi kompetisi dan ganjaran eksternal. Ketika anak diikutkan dalam lomba, sebagian dari mereka akan menang dan yang lain akan kalah. Ada tiga kemungkinan yang akan terjadi. *Pertama*, anak-anak cenderung menjadi lebih berhati-hati dan bermain tidak bebas. *Kedua*, anak-anak merasa tertekan untuk menyenangkan orang lain dan kehilangan motivasi intrinsiknya. *Ketiga*, anak-anak cenderung sibuk berusaha memperoleh hadiah. Anak kehilangan kespontananannya dan akhirnya kehilangan respon kreatif.

F. Implikasi Pendekatan

Para ahli meyakini bahwa kreativitas terpuuk dalam pembelajaran dengan pendekatan informal. Dalam pendekatan ini, sekolah dirancang sedemikian rupa sehingga anak senang berada di sekolah. Anak juga terbebas dari rasa takut dan tertekan. Mereka memperoleh rasa aman, dihargai, dan diakui peran sertanya dalam proses pembelajaran. Anak memperoleh keyakinan bahwa apa yang mereka mintai dan mereka butuhkan akan diperhatikan dan disalurkan oleh guru.

Pendekatan informal lebih memperhatikan proses pembelajaran daripada hasil. Target tidak dipegang kaku, namun disesuaikan dengan kondisi anak dan konteks lingkungan. Konsep diulas secara integratif melalui topik-topik yang hangat dan riil di sekitar anak.

Pendekatan informal tidak membebani anak dengan fakta-fakta yang dihafal dan dipelajari layaknya anak-anak SLTP belajar. Anak belajar melalui metode yang menyenangkan, menggairahkan, dan menajam sepanjang zaman. Pendekatan ini tidak menunjukkan hasil instan yang membuat anak berprestasi cepat, dan segera terlihat hebat. Pendekatan ini berfungsi sebagai penyemai bibit-bibit kemandirian, kreativitas, cinta belajar, cinta angka, cinta baca, cinta ilmu. Anak tumbuh wajar, berkembang, eksploratif, dan memiliki keterampilan hidup yang jauh lebih baik daripada mereka dikondisikan sebaliknya.

Pendekatan informal mengandalkan metode bermain sebagai metode yang mewadai

semua aspek perkembangan anak. Diyakini bahwa bermain memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kreativitas. Karena bermain memiliki sifat eksploratif, maka kegiatan bermain berperan membentuk satu wilayah pembelajaran yang terpenting yakni kreativitas. Oleh karena itu, sangat tepat jika Taman Kanak-kanak memberikan bimbingan bermain pada anak-anak (Ofsted via Craft, 2003). Bahkan menurut Blau, Zavitkovsky & Zavitkosky, ada 56 kemampuan yang berkembang jika guru secara sadar membantu anak bermain (termasuk kemampuan matematika dan sains).

Oleh karena itu, tidak perlu ada keragu-raguan pada diri guru untuk menerapkan model pembelajaran seperti yang disarankan oleh *NAEYC* dengan konsep DAPnya (*Developmentally Appropriate Practice*). Kurikulum Taman Kanak-kanak di Indonesia pun menaruh respek yang tinggi terhadap pendidikan AUD antara lain dengan mencanangkan slogan “bermain sambil belajar” dan “belajar sambil bermain”.

****###****

Renungan

Efek negatif dari pendekatan belajar akademik di TK telah didengungkan oleh para ahli. Berbagai penelitian di berbagai daerah puntelah dilakukan. Oleh karena itu, guru perlu tahu dan yakin bahwa tugas guru adalah menstimulasi AUD agar mereka lebih berkembang dan terdidik. Perlu diyakini sepenuhnya, bahwa guru TK tidak boleh membuat AUD pintar sementara waktu untuk kemudian membuat mereka semakin tidak pintar bertahun-tahun kemudian. Sebagian besar anak adalah pintar, dan merupakan kesalahan besar jika kita yakin telah memintarkannya padahal sebenarnya kita membunuh kreativitas, kemandirian, dan daya eksplorasi mereka. Semakin salah karena kita melakukannya dengan rasa bangga dan dengan biaya berjuta-juta.

LAMPIRAN

CONTOH KREATIVITAS ANAK

BIDANG	CONTOH
BAHASA	HUMOR (Kejutan, Ketidaksinkronan, release) COINAGE, BERMAIN PERAN TEKA-TEKI, PERMAINAN BAHASA MENENTANG KETIDAKKONSISTENAN MENEBAK LIRIK, MEMBELOKKAN LIRIK
MUSIK	MENCIPTA LAGU SENDIRI MENGISI KATA-KATA DLM LAGU MENEBAK NADA, MEMBELOKKAN NADA MEMUKUL BENDA & MENIKMATI BUNYINYA
VISUAL	MENGGAMBAR SESUAI IMAJINASI MEMBERI WARNA SESUAI KEINGINAN MENGGAMBAR SESUAI PERSEPSI BERMAIN BAYANGAN
KINESTETIK SOSIAL	BERJOGED & MEMBUAT TARIAN SENDIRI MERAYU, MEMETAKOMPLI

